

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan acuan harapan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya bagi bangsa Indonesia. Kualitas pendidikan yang baik dijadikan tolak ukur dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Salah satu kunci kesuksesan dalam pendidikan suatu bangsa adalah jika dalam pelaksanaannya pendidikan selalu didukung oleh semua pihak, salah satunya adalah dukungan dari masyarakat. Masyarakat merupakan komponen penting yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kerjasama yang bertahap dan berkesinambungan antar masyarakat dan berbagai pihak guna pengembangan pendidikan yang lebih baik.

Masyarakat di Indonesia pada umumnya menyerahkan permasalahan pendidikan hanya pada lembaga formal seperti sekolah. Sebenarnya pendidikan nonformal dapat dijadikan acuan guna mendukung menyelesaikan permasalahan pendidikan, dilihat dari UU No. 20 tahun 2003 pada pasal 26 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Realisasi pendidikan nonformal yakni pendidikan berbasis masyarakat atau *Community Based Education (CBE)* pendidikan yang diterapkan di masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Dalam hal ini masyarakat ikut andil dalam penyelenggaraan pendidikan serta keterlibatan aktif atau peran aktif dari masyarakat. Toto Suharto (2003) mengungkapkan bahwa penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah perwujudan dari demokratisasi pendidikan. Pendidikan yang demokratis senantiasa memperhatikan aspek egalitarian (kesetaraan atau sederajat dalam kebersamaan) antara pendidik dengan peserta didik. Peran masyarakat dalam pendidikan dapat dilihat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 54 ayat 1 bahwa peran serta

masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Penyelenggaraan CBE di Indonesia khususnya bagi kalangan muslim Indonesia diungkapkan oleh Azra (Suharto, 2005: 41) telah dilaksanakan sudah sejak lama, yaitu setua sejarah perkembangan Islam di Nusantara salah satu contohnya yaitu adanya pesantren.

Zubaedi (2005: 130) memaparkan bahwa pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Maka dari itu korelasi antara pendidikan dan masyarakat menjadi kunci utama dalam CBE. Lain halnya dengan penyelenggaraan CBE di luar negeri, Stone & MacDonald membahas CBE dalam bukunya yang berjudul "*Community-Based education for Students with Developmental Disabilities in Tanzania*", mereka menuliskan mengenai pendidikan berbasis masyarakat bagi siswa dengan gangguan perkembangan. Baldrige, Beck, Carlos, dkk (2017) mengungkapkan bahwa ruang pendidikan berbasis masyarakat CBES; program *afterschool*, organisasi pemuda berbasis masyarakat, dll. Sedangkan Licari dan Evans (2017) dalam penelitiannya tentang CBE dalam sekolah dokter gigi. Sedangkan Mariam, Atiene Sagay, Arubaku, dkk (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan meskipun program CBE memiliki tujuan yang sama, namun strategi mereka untuk mencapai tujuan ini berbeda-beda. Tentu saja CBE ini memiliki bahasan yang sangat luas. Seperti yang diungkapkan Moh. Hasyim (2007) bahwa pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat memberikan implikasi luas tidak hanya pada perubahan pola belajar siswa, akan tetapi juga mampu mempengaruhi paradigma guru dalam mengajar dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian CBE adalah sebuah konsep pendidikan yang luas serta melibatkan masyarakat didalamnya dan harusnya dapat dijadikan solusi lain untuk menyelesaikan problematika pendidikan di Indonesia saat ini.

Problematika pendidikan di Indonesia saat ini salah satunya mengenai pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Saat ini tingkat pendidikan sekolah dasar telah berupaya mengimplementasikan kurikulum 2013 yang mana dalam pembelajarannya menggunakan tematik, tetapi mata pelajaran matematika

masih berdiri sendiri. Pembelajaran tematik memungkinkan para siswanya untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2013 ini ternyata belum memiliki dampak yang signifikan terhadap penyelesaian permasalahan matematika di Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Suharta (2016) bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika real tergolong sangat lemah, baik dalam melakukan operasi numerik maupun dalam memberi alasan realistik, lemahnya kemampuan siswa dalam memberikan pertimbangan realistik karena guru belum membiasakan siswa untuk memberikan masalah yang menuntut adanya pertimbangan realistik, minat siswa rendah, dan kemampuan siswa dalam matematika sangat rendah.

Hal serupa ditemukan pada saat mengadakan bimbingan belajar di rumah yang bertempat di dusun Nglobang, Koripan, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar siswa SD mulai dari kelas rendah hingga tinggi merasa kesulitan untuk mengerjakan soal Matematika. Pada saat magang atau PLP 1&2 di MI Muhammadiyah Kertonatan serta pada saat KKN di SD dan MI Senting, Boyolali ditemukan *problem* dalam pembelajaran matematika. Penyebab siswa SD kurang menyukai Matematika dikarenakan pembelajaran yang monoton dengan hanya berpaku pada papan tulis. Selain itu sistem pengajaran juga menjadi kunci pokok penentu keberhasilan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Tanujaya dan Rully (2017) bahwa:

“Sistem pengajaran matematika di Manokwari masih sama seperti di sebagian besar wilayah di Indonesia. Pembelajaran Matematika di Manokwari didominasi oleh guru. Guru adalah satu-satunya sumber pembelajaran dan mereka hanya menggunakan satu jenis buku teks. Pendidikan cenderung monoton dan membosankan, sehingga siswa cenderung pasif dan melakukan apa yang intruksikan mereka lakukan. Kemampuan berpikir matematis siswa tidak terlatih dengan baik dalam pembelajaran Matematika. Siswa hanya diajarkan untuk menghafal formula dan menggunakannya dalam memecahkan masalah yang diberikan”.

Permasalahan matematika di Indonesia ini tidak lain adalah mengerucut dari hasil penelitian yang dilakukan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui studi INAP (*Indonesia National Assessment Program*) hasil dari studi pada tahun 2016 ini mengungkapkan bahwa sekitar 77,13% siswa SD di Indonesia memiliki kompetensi matematika yang sangat rendah (kurang);

20,58% diantaranya adalah “cukup” serta hanya 2,29% yang dapat dikategorikan “baik”. Jika dilihat dari rentang skor 0-100 hasil studi tersebut dinilai kurang baik. Rendahnya kompetensi matematika siswa Indonesia sudah terjadi dari tahun 2000 hingga 2015, hal ini dapat dilihat dari hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada *mathematics performance* yang secara konsisten menempatkan Indonesia pada peringkat bawah. Pada tahun 2015 skor siswa Indonesia sangat rendah yakni 380, Indonesia berada di posisi nomor 2 dari bawah.

Menilik kembali pada tahun 2015 sebenarnya ada pencapaian baik dalam bidang pendidikan khususnya perihal matematika. Sebanyak 7.528 siswa SD di Jawa Tengah meraih nilai 100 pada Ujian Akhir Sekolah (UAS) Matematika. Nur Hadi Amiyanto kepala dinas pendidikan pada saat itu mengungkapkan bahwa dari 572.700 siswa SD/MI se-Jateng (22.776 sekolah) yang mengikuti UAS sedikitnya ada 7.527 siswa mendapatkan nilai 100 untuk mapel matematika. Sejalan dengan pencapaian tersebut, pada tahun sebelumnya nilai Ujian Nasional (UN) mata pelajaran matematika siswa SDN 03 Bandardawung mencapai rata-rata 9,3. Perolehan nilai matematika terbaik tersebut tidak hanya berlangsung pada tahun 2014 saja melainkan pada tahun-tahun berikutnya juga. Pada tahun 2015 siswa SDN 3 Bandardawung mendapat skor rata-rata 9,87 dan menjadi 10 besar terbaik nasional dan terbaik di Jawa Tengah. Bahkan hasil uji coba UNSD di mata pelajaran tersebut mampu menggapai rata-rata 9,9. Hasil yang didapatkan siswa SDN 3 Bandardawung tersebut tidak terlepas dari peran aktif masyarakat desa setempat untuk memajukan pendidikan khususnya dalam memberantas buta matematika.

Peran aktif masyarakat dalam penyelenggaraan CBE sudah terlihat pada Kampung Matematika di desa Bandardawung. Kampung Matematika adalah salah satu dari model pengembangan CBE yang mengintegrasikan kurikulum sekolah didalamnya. Seperti pada penelitian sebelumnya yang membahas CBE dalam konteks dan fokus yang berbeda. Kampung Matematika merupakan sebuah model pendidikan berbasis masyarakat yang ditujukan bagi siswa sekolah dasar di Kampung Matematika desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu,

Kabupaten Karanganyar. CBE Kampung Matematika ditujukan bagi siswa SD di desa Bandardawung memiliki tujuan untuk menjadikan siswa SD di desa Bandardawung menguasai ilmu matematika. Saat ini Kampung Matematika dijadikan rujukan penelitian dan studi oleh berbagai pihak. Adanya CBE Kampung Matematika menjadikan penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai “*Community Based Education (CBE) Bagi Siswa Sekolah Dasar Kampung Matematika di Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep *Community Based Education (CBE)* di Kampung Matematika Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimanakah implementasi *Community Based Education (CBE)* bagi siswa SD di Kampung Matematika Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimanakah peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan *Community Based Education (CBE)* di Kampung Matematika Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep *Community Based Education (CBE)* di Kampung Matematika Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar
2. Untuk mengetahui implementasi *Community Based Education (CBE)* bagi siswa SD di Kampung Matematika Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar

3. Untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan *Community Based Education (CBE)* di Kampung Matematika Desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan serta manfaat. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang, khususnya penelitian yang berhubungan dengan *Community Based Education (CBE)* atau Pendidikan Berbasis Masyarakat. Serta dapat memberikan informasi mengenai pengembangan *CBE* bagi siswa SD dengan adanya Kampung Matematika di desa Bandardawung, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) untuk program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- 2) Memberikan ide atau gagasan kepada pemerhati pendidikan tentang pentingnya masyarakat mendukung suatu pengembangan pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat.
- 3) Mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal berbasis masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat.